BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling cerdas, yang dilengkapi komposisi kecerdasan paling kompleks.[1] Hal ini juga dibenarkan oleh para ahli berdasarkan temuannya, yang mengarahkan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan kemampuan yang paling unggul dengan makhluk lain dan akan menjadi unggul apabila mampu menggunakan dengan optimal kelebihan yang diberikan kepadanya. William W Hwitt kemudian mengatakan bahwa dalam menggunakan kemampuan, seseorang dibedakan menjadi dua yaitu orang jenius dan tidak jenius dalam bidangnya.[2]

David Wescler kemudian menjelaskan bahwa Kecerdasan merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk berpikir secara aktif, kemudian bertindak, dan berinteraksi secara rasional dengan lingkungannya.[3] Sehingga kecerdasan atau yang sering disebut intelligence adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu, dan kemampuan untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya.

---

[1] Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 103.
[2] *Ibid*.
[3] *Ibid*.

Manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan oleh Allah yang terdiri dari lima bagian utama kecerdasan, diantaranya Kecerdasan Ruhaniah (*Spiritual Intelligence*), Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*), Kecerdasan Sosial, dam yang terakhir adalah Kecerdasan Fisik (*Bodily-Kinesthic Intelligence*).[4] Hal tersebut seperti yang terkandung dalam firman Allah:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakan nya dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (Q.S AS-Sajdah: 9).[5]

Danar Zohar dan Ian Marshal mengartikan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau ***value***, yaitu kemampuan untuk seseorang dapat menempatkan tindakan dan perilaku dalam hidup dalam konteks yang lebih luas lagi, kemampuan dalam menilai bahwa perilaku dan tindakan seseorang akan lebih bermakna dibandingkan orang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tinggi yang dimiliki manusia, dalam Emotional Spiritual Quetient, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk

[4] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 49.
[5] *Al-Qur'an dan Terjemah & Asbabun Nuzu*l, (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), 415.

memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan.[6] Kecerdasan spiritual akan membawa manusia kedalam tujuan hidup yang sesungguhnya. Ia akan mampu mengoptimalkan eksistensi intelektualnya dalam berpikir dan berperilaku dalam kehidupan.

Kecerdasan ruhaniah akan mengantarkan potensi yang dimiliki seseorang kepada kemuliaan akhlak nya. Kecerdasan ruhaniah juga memiliki fungsi indrawi, di dalam ruhani nya, yang mana dialah yang akan menentukan tentang rasa bersalah, baik-buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moral yang ada pada dirinya.[7] Kecerdasan spiritual atau ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, adat istiadat namun mampu menjaga kesetiaannya pada suara hati dari lubuk hatinya sendiri yang paling dalam (*conscience*).

Teori Kecerdasan Makrifat (MaQ) yang pertama kali dipromosikan oleh Abdul Munir Mulkhan ia menjelaskan bahwa Kecerdasan Makrifat diartikan sebagai kecerdasan yang rasional yang terbebas dari beban matrealisasi. Ia mengatakan dengan menghilangkan berbagai anggapan tentang kecerdasan manusia selama ini dan menolak berbagai tanggapan orang-orang, bahwa

---

[6] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007), 13.

[7] *Ibid*, 49

manusia hanya memiliki kecerdasan tunggal yang sudah menjadi satu kesatuan dalam dirinya.[8]

Dalam dunia tasawuf, makrifat merupakan suatu hal yang penting. *Makrifat* yang lebih dikenal luas di kalangan sufi atau pemeluk Islam yang awam atau ulama yang merupakan konsep tahap atau maqam dalam tasawuf. Sebagai tahapan spiritual, makrifat menjadi dasar kemampuan spiritual pada tahap berikutnya, tetapi makrifat menjadi jalan dalam memperoleh pengetahuan guna untuk memahami kemampuan pada diri, masyarakat, dan alam. Kemampuan makrifat dihubungkan dengan semua tahap seorang sufi hingga *ittihad* (Kesatuan antara manusia dengan Tuhan) dan *insan kamil* atau manusia yang sempurna.[9]

Fungsi makrifat salah satunya adalah tidak adanya jarak atau penghalang antara yang dilihat dan yang melihat, antara yang diketahui dengan yang mengetahui. Makrifat diartikan sebagai jalan di mana seseorang dalam keadaan mampu melihat sebuah batas formalitas tanpa adanya simbolitas. Hal ini berkaitan dengan konsep insan kamil atau manusia yang sempurna yang dapat difungsikan secara sederhana yaitu kemampuan dalam melihat inti dari semua obyek yang dilihat.

Dalam pendidikan yang terpenting adalah tergalinya potensi diri pada siswa, serta tertanamnya akhlak yang baik di dalam diri siswa. Sehingga ia

---

[8] Kusnan, Tesis Magister: *Konsep Kecerdasan Makrifat Menurut Abdul Munir Mulkhan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 6.

[9] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistitisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62.

mendorong dirinya lebih mengenal Tuhan lebih dalam lagi. Pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan, akan mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual pada siswa. Kecerdasan makrifat merupakan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan.

Buya Hamka adalah seorang pembawa paham pembaharuan dalam Islam. Beliau banyak melahirkan karya-karya untuk pendidikan Islam dan banyak berbicara tentang kebahagiaan dalam hidup. Hamka mengatakan bahwa puncak kebahagiaan adalah mengenal Allah atau disebut Makrifah Allah.[10] Dalam proses menuju makrifat sebagai puncak kebahagiaan para pelaku tasawuf, Hamka menerapkan trilogi konsep ke arah makrifat yaitu *takhalli, tahalli* dan *tajalli*. Maka dari itu Kecerdasan Makrifat juga diartikan sebagai puncak kebahagiaan oleh para pelaku tasawuf.

Dalam mencapai Kecerdasan Makrifat dalam Islam, dalam pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai al-Qur'an dan hadits. Tertanamnya nilai-nilai yang terkandung dalam sumber hukum Islam tersebut akan membawa manusia ke dalam kebenaran yang hakiki. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan syariat-syariat Islam untuk membentuk akidah dan akhlakul karimah didalam diri siswa.

Dari gagasan Kecerdasan Makrifat Abdul Munir Mulkhan, penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang Kecerdasan Makrifat dalam sudut pandang

---

[10] Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 222

Buya Hamka, untuk itu penulis mengambil judul: ***Kecerdasan Makrifat Dalam Pandangan Buya Hamka dan Implikasi Terhadap Rumusan Tujuan Pendidikan Islam.***

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi masalah-masalah yang berkaitan Kecerdasan Makrifat studi gagasan Buya Hamka. Agar penelitian ini terarah sesuai sasaran, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Kecerdasan Makrifat pandangan Buya Hamka?
2. Bagaimana Implikasi Kecerdasan Makrifat dalam Pandangan Buya Hamka terhadap Rumusan Tujuan Pendidikan?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Konsep Kecerdasan Makrifat pandangan Buya Hamka.
2. Mengetahui Implikasi Kecerdasan Makrifat dalam Pandangan Buya Hamka terhadap Rumusan Tujuan Pendidikan

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Menjelaskan Konsep Kecerdasan Makrifat pandangan Buya Hamka
B. Menjelaskan Implikasi Kecerdasan Makrifat dalam Pandangan Buya Hamka terhadap Rumusan Tujuan Pendidikan

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode atau cara yang dilakukan penulis dalam mendapatkan data-data sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Disini penulis memiliki beberapa metode yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(Library Research*), yaitu penelitian dengan pengumpulan datanya menggunakan dari berbagai macam buku dan materi kepustakaan.[11] Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data atau informasi dengan menggunakan berbagai literatur kepustakaan, seperti buku, dokumen, majalah, kisah tokoh atau biografi, ensiklopedia, serta data-data yang berhubungan dengan penelitian.[12] Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian literatur non empiric, karena data yang digunakan adalah data yang berasal dari literatur kepustakaan atau artikel yang berhubungan dan menggambarkan Kecerdasan Makrifat menurut pandangan Buya Hamka. Agar penelitian ini lebih komprehensif dan sistematis, maka ditulislah mengenai riwayat hidup beliau,

---

[11]Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

[12] Mohammad Ali, Istanto dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Surakarta: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 22.

tentang pemikiran-pemikiran beliau tentang makrifat, karya-karya yang beliau hasilkan dan pemikirannya dibandingkan dengan tokoh pendidikan yang lain.

Pendekatan dalam KBBI atau yang sering kita sebut Kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai suatu usaha dalam penelitian untuk berhubungan dengan orang yang diteliti, atau metode yang digunakan untuk mencapai sebuah pengertian pada masalah yang sedang diteliti.[13] Pendekatan atau sudut pandang yang penulis gunakan di dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis merupakan cara berpandangan seseorang dengan tujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah tentang sesuatu objek yang sedang menjadi topik yang dibicarakan. Didalam penelitian ini penulis menjelaskan mengenai konsep kecerdasan makrifat yang digagas oleh Buya Hamka. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan historis, Umumnya pendekatan historis dapat kita artikan sebagai penalaran berbagai sumber yang berisi informasi historis pada masa lalu dan dilakukan secara sistematis. Atau pendekatan historis adalah penelitian yang menjelaskan suatu gejala, tetapi tidak dilakukan pada waktu penelitian itu sedang dilakukan.

---

[13]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: DPKRI 1998), 192.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian, sumber data merupakan subyek asal muasal data tersebut diperoleh. Berkaitan dengan sumber data, dikarenakan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), penulis menggunakan buku yang ditulis oleh Buya Hamka yaitu:

1. Hamka, 2015, *Falsafah Hidup*, Republika, Jakarta.
2. Hamka. 2016. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika Penerbit.
3. Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mendeskripsikan analisa data, penulis melakukan beberapa langkah dalam penelitian ini, diantaranya: pertama-tama penulis melakukan pengumpulan data yang menjadi dasar dari penelitian ini yaitu pengumpulan sumber primer. Kemudian data yang dikumpulkan diolah menjadi data-data yang disusun secara sistematis kedalam kecerdasan makrifat dalam pendidikan Islam. Langkah terakhir, semua data yang telah dikumpulkan dan disusun secara sistematis kemudian dianalisis ke dalam kategori penelitian yang sedang dikaji dan dideskripsikan oleh penulis.

4. Metode Analisis Data

Dikarenakan penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan atau library research, penulis menggunakan metode analisis konseptual,[14] dimana dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan berbagai masalah yang diteliti, adalah dalam bentuk teks, tulisan dan berbagai pendapat para ahli dalam bidang pendidikan Islam.

Memilih data yang akan dianalisis, kemudian perhatikan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian,[15] dianalisis menggunakan metode analisis sintesis, diartikan sebagai pengambilan sebuah kesimpulan dari subyek sebuah pemikiran, factual, serta keterkaitan antara fenomena yang sedang dianalisis .[16]

---

[14] H.M.Diah, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, (Terj. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa. Balai Bahasa, 2000) 24

[15] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 88.

[16]Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), 63.